

*Research Article*

**PELATIHAN INOVASI PEMBELAJARAN  
DALAM PERSEPSI MAHASISWA  
(Studi Kasus Pelatihan di IKIP Budi Utomo Malang)**

**Harun Ahmad<sup>1</sup>, Mukarom<sup>2</sup>, Endang Sumarti<sup>3</sup>**

IKIP Budi Utomo Malang<sup>123</sup>

[harun.a.sangaji@gmail.com](mailto:harun.a.sangaji@gmail.com)<sup>1</sup> [rommukarom@gmail.com](mailto:rommukarom@gmail.com)<sup>2</sup> [endangsumarti@yahoo.com](mailto:endangsumarti@yahoo.com)<sup>3</sup>

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 4 – 5 – 2020 Diterima: 10 – 10 – 2020 Dipublikasikan: 31 – 10 – 2020</p>	<p>This article aims to reveal how the quality of learning innovation training at IKIP Budi Utomo Malang is in the perception of students. Three variables were explored: instructor competence, understanding of the material, and training performance. The research was designed in the form of a survey with descriptive-quantitative data analysis techniques. The result is that the instructor's competence is categorized as GOOD because it is above 70%; the level of student understanding of the material is classified as ENOUGH because it is in the range of 40%; and training performance at the BAIK level because it reached 71%. This data informs that the quality of the learning innovation training at IKIP Budi Utomo Malang has met the GOOD criteria. Practically, it can be said that IKIP Budi Utomo Malang as one of the teacher education institutions needs to always train students to have the ability to design innovative-participatory learning models as part of fulfilling professional competence. The originality of this research can be seen from the effort to systematically look at the existing literature and reveal the compatibility between academic theory and its application in the empirical world. Keywords: innovation, learning, instructor competence, understanding of the material</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p> 	<p>Artikel ini bertujuan mengungkap kualitas pelatihan inovasi pembelajaran di IKIP Budi Utomo Malang dalam persepsi mahasiswa. Tiga variabel yang coba ditelusuri: kompetensi instruktur, pemahaman materi, dan kinerja pelatihan. Penelitian didesain dalam bentuk survei dengan teknik analisis data bersifat deskriptif-kuantitatif. Hasilnya, kompetensi instruktur terkategori BAIK karena di atas 70%; tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi tergolong CUKUP sebab ada di kisaran 40%; dan kinerja pelatihan di level BAIK karena mencapai 71%. Data ini menginformasikan bahwa kualitas pelatihan inovasi pembelajaran di IKIP Budi Utomo Malang sudah memenuhi kriteria BAIK. Secara praktis dapat dikatakan bahwa IKIP Budi Utomo Malang sebagai salah satu institusi pendidikan keguruan perlu selalu melatih para mahasiswa agar memiliki kemampuan mendesain model pembelajaran yang inovatif-patisipatif sebagai bagian dari pemenuhan kompetensi profesional. Originality penelitian ini dapat dilihat dari upaya melihat secara sistematis literatur yang ada dan mengungkapkan kompatibilitas antara teori akademis dan penerapannya di dunia empiris. <b>Kata kunci:</b> inovasi, kompetensi, pemahaman materi.</p>

## PENDAHULUAN

Undang-undang memiliki amanat dan tuntutan ketertampilan pada abad 21,<sup>1</sup> Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai institusi resmi harus diperkuat agar mampu menghasilkan guru masa depan yang berkualitas. Apabila guru yang dihasil LPTK berkualitas, pendidikan akan maju (Lisyanto, 2012; Maksun, 2015). Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, mengadopsi tiga konsep sentral keterampilan abad 21<sup>2</sup> untuk mendesain kurikulum baru menuju Indonesia Kreatif 2045 masing-masing untuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Langkah kreatif ini dilakukan untuk memastikan kompatibilitas isi dan substansi kurikulum dengan kapasitas mahasiswa didik, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Langkah cerdas Kemendikbud dimaksudkan sebagai salah satu terobosan penting untuk menjamin terbentuknya generasi yang kompeten sesuai tuntutan perkembangan abad 21. Oleh karena itu, menjadi niscaya penyiapan guru masa depan yang mampu melakukan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai demokratis, menyenangkan, terbuka, menantang, bertanggungjawab, dan merangsang siswa senang bersekolah, bukan terpaksa. Persoalan pendidikan bukan semata-mata soal pengajaran, tetapi lebih pada soal motivasi diri, rasa ingin tahu dan tindakan yang diprakarsai sendiri oleh siswa (Ackoff & Greenberg, 2008 dalam BSNP, 2010:38).

IKIP Budi Utomo Malang sebagai salah satu LPTK sesuai amanat undang-undang harus mampu menyiapkan guru masa depan dengan berbagai keterampilan mengajar yang berkualitas. Salah satu keterampilan mengajar yang dimaksud adalah keterampilan mendesain model pembelajaran inovatif-partisipatif. Keterampilan ini selain diasah melalui perkuliahan dalam kelompok mata kuliah keahlian berkarya, perlu diperkuat dan dimantapkan melalui pelatihan model pembelajaran inovatif-partisipatif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, IKIP Budi Utomo Malang melalui Pusat Pengembangan Profesi dan Praktik Keguruan (P3G) menyelenggarakan program pelatihan inovasi pembelajaran untuk mendukung kompetensi keterampilan mengajar yang berkualitas.

Empat kompetensi keterampilan yang diharapkan dikuasai dalam pelatihan inovasi pembelajaran, adalah: (1) model pembelajaran inovatif-partisipatif, (2) perancangan dan pengembangan materi pembelajaran inovatif-partisipatif, (3) produksi dan penggunaan media pembelajaran inovatif-partisipatif, dan (4) praktik mendesain model pembelajaran inovatif-partisipatif. Untuk menguasai kompetensi keterampilan tersebut, pelatihan dirancang dalam dua model yang saling mendukung dalam satu kesatuan. *Pertama*, mahasiswa mengikuti pelatihan dalam bentuk tutorial. *Kedua*, mengelompokkan mahasiswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan berdiskusi secara aktif kemudian berupaya mendisain sebuah model pembelajaran inovatif-partisipatif secara utuh.

Konsep sentral dalam kerangka kerja pelatihan (*training framework*) ini adalah *persepsi, pelatihan, inovasi pembelajaran, kinerja Instruktur, pemahaman materi pelatihan, dan kinerja pelatihan*. Di dalam berbagai literatur, diskusi dan perdebatan terhadap konsep-konsep tersebut sudah lama dikenal di dunia akademik. Terdapat beberapa konsep tentang persepsi. Ada yang mengonsepsikan *perception as a process of recognizing (realizing), organizing (collecting and storing), and interpreting (binding knowledge) sensory information*. *Perception is related to the human senses which produce signals from the environment through sighting, hearing, touching, smelling and tasting*. Persepsi adalah proses menafsirkan

---

1

2

dunia sekitar, membentuk representasi mental dari lingkungan. Tujuan persepsi adalah memperkirakan sifat sebenarnya dari dunia (Hoffman, et al., 2015). Dalam konteks pelatihan, persepsi adalah proses mengenali dan menafsirkan konten pelatihan untuk kemudian dievaluasi dan dinilai. Sementara, hampir semua ahli bersepakat bahwa pelatihan merupakan bagian integral dari pendidikan, karena menjadi sarana pembinaan dan pengembangan karier, juga bagian dari usaha-usaha peningkatan kualitas SDM (*knowledge, skill, ability*) sesuai kebutuhan pekerjaan (Carrell dan Kuzmits, 1982:128; John R. Schermerhorn, Jr, 1999:323; Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright, 2003:251; Gomes, 2003:197 dalam Waluyo, 2016:2-3). “*Training is defined generally as an enduring or semi-enduring alteration of the behaviour of the mahasiswa*” (Manna & Biswas, 2018:273—274). Pelatihan secara umum didefinisikan sebagai perubahan perilaku mahasiswa yang relatif bertahan atau semi-bertahan. Secara lebih operasional pelatihan didefinisikan sebagai “proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, skills, atau perilaku melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau berbagai kegiatan. Tujuannya, dalam situasi kerja, adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan organisasi saat ini dan masa depan” (*Manpower Services Commission*, 1981:62 dalam Wilson, 1999:4). Beardwell dan Holden (2001) menyatakan bahwa pelatihan adalah proses yang direncanakan sedemikian rupa secara baik yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan, sikap, pengetahuan, dan perilaku melalui pengalaman belajar. Tujuan pelatihannya adalah untuk meningkatkan kemampuan individu guna keperluan organisasi saat ini maupun di masa datang. Definisi ini menghubungkan proses pelatihan dan perencanaan dengan pelatihan sebagai operasi terencana yang bertujuan untuk memodifikasi skills melalui penerapan pengalaman dan pendidikan. Pelatihan adalah proses terencana berkelanjutan yang mereplikasi banyak tahapan yang terlibat dalam tugas untuk mencapai manfaat yang diinginkan (Milhem, et al., 2014:13).

Inovasi dapat didefinisikan sebagai penerapan ide atau penemuan baru, diadaptasi atau disempurnakan untuk penggunaan khusus atau dalam konteks tertentu (Gertner, 2012; Manzi, 2012 dalam Murphy, et al, 2013:6). Dengan demikian, inovasi pembelajaran terjadi dalam konteks belajar-mengajar yang spesifik, meningkat setelah penerapan praktik standar atau memperkenalkan praktik baru, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Praktik inovatif dapat dilakukan melalui proses dan prosedur, dimasukkan ke dalam program, dan dikemas ke dalam produk inovatif (Murphy, et al., 2013:6). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang (1) menggunakan konsep pembelajaran bukan mengajar, (2) siswa berfungsi sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator, (3) terdapat model atau metode pembelajaran yang memungkinkan suasana belajar yang sistematis dan efektif, (4) pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif yang memungkinkan terjadinya kerja sama yang simultan antar-siswa untuk memecahkan suatu masalah, (5) pembelajaran inovatif selalu ditandai dengan penggunaan media pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh komponen panca indera, dan (6) menghasilkan karya produktif (Subekti, 2018:17-19).

Empat unsur kompetensi utama instruktur yang dipersyaratkan dalam penelitian ini, yakni *pedagogy/andragogy, personality, social, dan professional*. Empat standar kompetensi itu dipahami dalam perspektif pelatihan sehingga wujud kemampuan professional seperti “melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi” (Permen Nomor 41 Tahun 2009 tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan), dijadikan dasar penentuan kompetensi instruktur pelatihan. Atas dasar itu, kompetensi instruktur pelatihan inovasi pembelajaran dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat kompetensi utama, yakni: *skills, delivering materials, giving instructions, dan responding to participants*.

Pemahaman merupakan proses kompleks yang telah dipahami dan dijelaskan dalam sejumlah cara. *The RAND Reading Study Group* (2002:11) menyatakan bahwa pemahaman adalah "proses penggalian dan pembentukan makna secara simultan melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis" (Pardo, 2004:272). Di dalam penelitian ini konsepsi *The RAND Reading Study Group* diikuti dengan penambahan bahwa pemahaman mencakup tiga elemen: (1) mahasiswa yang melakukan pemahaman, (2) teks yang harus dipahami mahasiswa, dan (3) aktivitas mahasiswa sebagai bagian dari pemahaman. Sementara itu, persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pelatihan lebih dimaknai sebagai sikap dan kecenderungan mahasiswa dalam menilai pelatihan. Cruthefield (1982:139 dalam Wahyuningsih dan Sucipto, 2016:39-40), menyatakan sikap adalah kecenderungan kognisi, perasaan dan tindakan seseorang terhadap berbagai objek yang terorganisasi ke dalam suatu sistem makna. Ada tiga unsur vital dalam sikap, yakni: *cognition, affection, and conation*. *Cognition* paling kritis yang tergabung dalam sistem sikap adalah keyakinan evaluatif yang melibatkan atribusi kualitas "baik" atau "buruk" ke objek. *Affection* adalah sikap merujuk pada emosi yang terhubung dengan objek yang disukai atau tidak disukai. Sementara, *conation* ialah jika seseorang bersikap positif terhadap objek, ia memberi hadiah untuk mendukung objek, sebaliknya jika bersikap negatif, dia akan menghukum atau menghancurkan objek.

## METODE PENELITIAN

Penelitian survei ini memakai angket (*questionnaire*) sebagai alat penjangkaran data penelitian. Pertimbangannya, "karena untuk menilai pelaksanaan pelatihan dan menentukan apakah tujuan pelatihan telah tercapai" (Sumarti, dkk., 2019:68). Lebih jauh lagi, dua dari tiga karakteristik penelitian model survei diikuti dalam penelitian ini, yakni *pertama*, penelitian ini dimanfaatkan untuk menggambarkan secara spesifik aspek-aspek populasi. *Kedua*, data yang dibutuhkan dikumpulkan dari orang-orang yang memang memenuhi syarat (Sumarti, dkk., 2019:68-69).

Data yang digunakan menggunakan angket, ada empat *session*, tiga *session* dalam bentuk tutorial, dan satu *session* untuk praktik mendesain model pembelajaran inovatif-partisipatif. Angket diisi berdasarkan persepsi mahasiswa selama proses pelatihan berlangsung dan dikerjakan di akhir masing-masing *session*. Analisis secara deskriptif digunakan dalam dua langkah: (1) rekapitulasi data berdasarkan butir-butir pertanyaan dalam angket; dan (2) penyusunan *frequency distribution table*. Setelah pengolahan data hasilnya disajikan berikut ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yakni (1) persepsi mahasiswa terhadap kinerja instruktur; (2) tingkat penguasaan materi; dan (3) persepsi mahasiswa terhadap kualitas pelatihan. Hasil pengisian angket disajikan berikut ini.

### Kinerja Instruktur Persepsi Siswa

Hasil persepsi 100 mahasiswa terhadap kinerja Instruktur tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kinerja Instruktur dalam Persepsi Siswa

No	Tutor	Keterampilan			Pengiriman Materi			Memberi Intruksi			Tanggapan Peserta		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	Ke-1	92%	8%		88%	12%		86%	14%		85%	15%	
2	Ke-2	77%	23%		73%	27%		72%	27%	1%	67%	32%	1%
3	Ke-3	75%	20%	5%	81%	19%		74%	26%		76%	23%	1%
4	Ke-4	81%	18%	1%	72%	28%		73%	27%		72%	28%	

5	Ke-5	82%	17%	1%	77%	22%	1%	80%	19%	1%	79%	21%
---	------	-----	-----	----	-----	-----	----	-----	-----	----	-----	-----

Informasi: B = Baik (> 70%), C = Cukup (50-70%), K = Kurang (<50%)  
Source: Data Analysis Results

Informasi yang dapat diperoleh dari Tabel 1 di atas adalah bahwa persepsi mahasiswa terhadap kinerja Instruktur 1 dengan materi: “Model Pembelajaran Inovatif-Partisipatif”, terkategori BAIK (92%) dan CUKU (8%) untuk variable *Skills*. Untuk variable *Delivery of Material* terkategori BAIK (88%) dan CUKUP (12%). Sementara variable *Giving Instructions* terkategori BAIK (86%) dan CUKUP (14%). Sedangkan untuk variable *Respond to Participants* terkategori BAIK (85%) dan CUKUP (15%). Dapat dikatakan kinerja Instruktur 1 dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK, karena lebih dari 70% mahasiswa menilai bahwa kemampuan Instruktur 1 termasuk dalam kategori BAIK.

Kompetensi Instruktur 2 dengan materi “Produksi dan Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK (77%) dan CUKUP (23%) untuk variable *skills*. Untuk variable *Delivery of Material* terkategori BAIK (73%) dan CUKUP (27%). Variable *Giving Instructions* terkategori BAIK (72%), CUKUP (27%), dan (1%) atau 1 mahasiswa menyatakan KURANG. Sementara, variable *Respond to Participants* terkategori BAIK (67%), CUKUP (32%), dan (1%) atau 1 mahasiswa menyatakan KURANG. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi Instruktur 2 dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK, walaupun (2%) mahasiswa menyatakan KURANG untuk variable *Giving Instructions* dan *Respond to Participants*. Data/informasi ini menunjukkan bahwa 70% mahasiswa mempersepsi kompetensi Instruktur 2 terkategori BAIK.

Kompetensi Instruktur 3 dengan materi “Perancangan dan Pengembangan Materi Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK (75%), CUKUP (20%), dan (5%) mahasiswa menyatakan KURANG untuk variable *skills*. Untuk variable *Delivery of Material* terkategori BAIK (81%) dan CUKUP (19%). Sementara variable *Giving Instructions* terkategori BAIK (74%) dan CUKUP (26%). Sedangkan variable *Respond to Participants* terkategori BAIK (76%), CUKUP (23%), dan (1%) mahasiswa menyatakan KURANG. Dengan demikian, kompetensi Instruktur 3 dalam persepsi mahasiswa juga berada pada kategori BAIK, walaupun ada satu (1%) mahasiswa menyatakan KURANG, tetapi 70% mahasiswa mempersepsi kompetensi Instruktur 3 terkategori BAIK.

Kompetensi Instruktur 4 dengan materi “Praktik Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK (81%), CUKUP (18%), dan KURANG (1%) untuk variable *skills*. Untuk variable *Delivery of Material* terkategori BAIK (77%), CUKUP (22%), dan (1%) menyatakan KURANG. Sementara variable *Giving Instructions* terkategori BAIK (73%) dan CUKUP (27%). Sedangkan variable *Respond to Participants* terkategori BAIK (72%), CUKUP (28%), dan 1% KURANG. Data ini menunjukkan bahwa kompetensi Instruktur 4 dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK, meskipun ada 1% yang KURANG. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat 70% mahasiswa mempersepsi bahwa kompetensi Instruktur 4 terkategori BAIK.

Kompetensi Instruktur 5 dengan materi “Praktik Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK (82%), CUKUP (17%), dan (1%) menyatakan KURANG untuk variable *skills*. Untuk variable *Delivery of Material* terkategori BAIK (77%), CUKUP (22%), dan (1%) KURANG. Sementara variable *Giving Instructions* terkategori BAIK (80%), CUKUP (19%), dan (1%) KURANG. Sedangkan variable *Respond to Participants* terkategori BAIK (79%) dan CUKUP (21%). Informasi ini menunjukkan bahwa kompetensi Instruktur 5 dalam persepsi mahasiswa berada pada kategori

BAIK, walaupun ada (3%) mahasiswa menyatakan KURANG, karena 70% mahasiswa mempersepsi bahwa kompetensi Instruktur 5 terkategori BAIK.

Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi kelima Instruktur pada pelatihan inovasi pembelajaran dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK. Hal ini memperlihatkan kompetensi Instruktur telah memenuhi standar kualifikasi yang dipersyaratkan sebagai Instruktur.

### Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi

Hasil pengisian questioner 100 responden tentang tingkat penguasaan training materials terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi Pelatihan**

No	Materi Pelatihan	Tingkat Kesulitan				
		SS	S	C	M	SM
1	Model Pembelajaran Inovatif-Partisipatif	3%	14%	41%	30%	2%
2	Produksi dan Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif-Partisipatif	3%	14%	46%	33%	4%
3	Perancangan dan Pengembangan Materi Pembelajaran Inovatif-Partisipatif	7%	27%	43%	22%	1%
4	Praktik Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Partisipatif	7%	25%	46%	18%	4%

Information: SS = Sangat Sulit; S = Sulit; C = Cukup; M=Mudah; SM= Sangat Mudah  
Source: Data Analysis Results

Tabel 2 di atas menginformasikan bahwa 100 mahasiswa yang disurvei melalui questioner tentang tingkat penguasaan mereka terhadap training materials cukup beragam. Terbukti tingkat penguasaan responden terhadap training materials “Model Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” yang terkategori Very Difficult (3%), Difficult (14%), Enough (41%), Easy (30%), dan Very Easy (2%). Tingkat penguasaan responden terhadap training materials “Produksi dan Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” yang tergolong Very Difficult (3%), Difficult (14%), Enough (46%), Easy (33%), dan Very Easy (4%). Tingkat penguasaan responden terhadap training materials “Perancangan dan Pengembangan Materi Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” yang terkategori Very Difficult (7%), Difficult (27%), Enough (43%), Easy (22%), dan Very Easy (1%). Tingkatan penguasaan responden terhadap training materials “Praktik Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Partisipatif” yang tergolong Very Difficult (7%), Difficult (25%), Enough (46%), Easy (18%), dan Very Easy (4%). Dengan demikian, diketahui tingkat penguasaan 100 responden terhadap training materials terkategori Enough dan Easy. Dikatakan demikian karena, 41% dari 100 responden mengatakan Enough dan 30% responden mengatakan Easy. Sisanya 3% mengatakan Very Difficult, 14% mengatakan Difficult, dan 2% mengatakan Very Easy. Data ini mengonfirmasikan tidak semua responden menguasai secara baik training materials yang diberikan para Instruktur, meskipun sebagian mengatakan Very Easy. Sebanyak 3% responden mengatakan Very Difficult dan 14% responden mengatakan Difficult, menjadi penanda sah bahwa terdapat variable tertentu yang perlu diperhitungkan para Instruktur. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian (compatible) data pada Table 1 dengan data pada Table 2. Data pada Table 1 mengonfirmasikan bahwa kompetensi kelima instruktur yang bertugas tergolong baik, namun data pada Table 2 justru mengonfirmasikan bahwa hanya ada 41% reponden yang menguasai dengan baik training materials.

Data tersebut menegaskan ada sejumlah faktor yang berpengaruh dan berinteraksi untuk menentukan proses dan hasil training. Punia dan Kant (2013:159) mengidentifikasi

sejumlah faktor pengaruh, antara lain: “(1) *motivation*, (2) *emotional intelligence*, (3) *managerial and peer group support*, (4) *individual attitudes and work-related factors*, (5) *open-mindedness of trainers and training students*, (6) *psychological stage of training students*, (7) *type of training implementation, content and expertise*, and (8) *self-efficacy, perceived control and basic abilities*”. Demikian juga Robert Gagne dalam *Conditions of Learning Theory* mengelaborasi lima factor yang berpengaruh dalam pembelajaran, yakni: “*verbal information, intellectual skills, cognitive strategies, motor skills and attitudes*”. Internal and external conditions yang berbeda diperlukan untuk setiap jenis training. Pada ranah strategi kognitif, beri peluang mahasiswa untuk belajar mencari solusi terbaik mengatasi masalah. Di ranah sikap, hadapkan mahasiswa dengan model peran yang kredibel atau argumen persuasif (Mupa & Chinooneka, 2015:126). Nyamupangedungu (2017) bahkan mengadopsi istilah akses epistemologis untuk menggambarkan dua dimensi akses yaitu akses formal dan akses epistemologis (EA)<sup>3</sup>, yang dipandang dapat mempengaruhi proses dan hasil suatu pelatihan selain sejumlah faktor tersebut.

### Kinerja Pelatihan dalam Persepsi Siswa

Hasil pengisian angket tentang persepsi 100 responden terhadap kualitas pelatihan terlihat pada Tabel 3.

**Table 3. Rekapitulasi Persepsi Siswa terhadap Kinerja Pelatihan**

Indikator	Baik	Cukup	Kurang
Kualitas pelaksanaan pelatihan Inovasi Pembelajaran	71%	25%	4%

Information: B = Baik (>70%), C = Cukup (50-70%), K= Kurang (<50%)

Source: hasil data analisis

Rekapitulasi isian questioner dari 100 mahasiswa yang disajikan dalam Tabel 3 di atas, menginformasikan bahwa kinerja training dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK (71%), CUKUP (25%), dan KURANG (4%). Artinya, dari 100 mahasiswa, 71% mengatakan BAIK, 25% mengatakan CUKUP, dan 4% mengatakan KURANG. Skala >70% BAIK, 50-70% CUKUP, dan <50% KURANG, seperti disajikan dapat dipastikan bahwa training performance dalam persepsi mahasiswa termasuk dalam kategori BAIK. Bahwa *quality of learning innovation training* yang dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan Profesi dan Praktik Keguruan (P3G) IKIP Budi Utomo Malang termasuk berkualitas karena terkategori BAIK, artinya layak sebab sudah memenuhi standar sebuah training program. Dikatakan demikian karena, training program yang dilaksanakan (1) sudah mengikuti konsep training, (2) pelaksanaan training berangkat dari tujuan pembelajaran, (3) ada kebutuhan peningkatan kompetensi, (4) kebutuhan penguasaan model-model pembelajaran, dan tentu saja (5) hemat biaya.

### KESIMPULAN

Atas dasar hasil dan pembahasan serta sesuai tujuan penelitian, disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- 1) Kinerja Instruktur dalam persepsi mahasiswa terkategori BAIK. Terbukti jawaban mahasiswa rata-rata berada pada kisaran 70% skala interval, baik skills, delivery of material, giving instructions, maupun respond to participants .
- 2) Tingkat penguasaan mahasiswa terhadap training materials tergolong CUKUP, sebab berada di kisaran 40%. Ada banyak factor pengaruh, meskipun kinerja instruktur sudah memenuhi standar kelayakan.

<sup>3</sup>

- 3) Training performance terkategori BAIK, sebab 71% dari 100 responden tegas mengatakan BAGUS. Ini tentu menjadi indikator penting bahwa training performance sudah memenuhi standar kelayakan sebuah kerja pelatihan.

## RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional di Abad-21*. Jakarta: BSNP.
- Glasow, P.A. 2005. *Fundamentals of Survey Research Methodology*. Virginia: Mitre.
- Hoffman, D.D., et al. 2015. *The Interface Theory of Perception*. [Online], (<http://www.cogsci.uci.edu/~ddhoff/interface.pdf>), diunduh 12 Maret 2019.
- Maksum, A. 2015. *Guru Bermutu, Pendidikan Maju*. [Online], ([https://www.researchgate.net/publication/316598248\\_Guru\\_Bermutu\\_Pendidikan\\_Maju](https://www.researchgate.net/publication/316598248_Guru_Bermutu_Pendidikan_Maju)) diunduh 12 Maret 2019.
- Manna, A. & Biswas, D. 2018. Theory of Training Effectiveness. *International Journal of Management, Technology and Engineering*, 8 (11): 271—283.
- Milhem, W., et al. 2014. Training Strategies, Theories and Types. *Journal of Accounting – Business & Management*, 21 (1): 12—26.
- Murphy, M., et al, (Eds.). 2013. *Handbook on Innovations in Learning*. Philadelphia, PA: Center on Innovations in Learning, Temple University.
- Mupa, P. & Chinooneka, T.I. 2015. Factors contributing to ineffective teaching and learning in primary schools: Why are schools in decadence? *Journal of Education and Practice*, 6 (19): 125-132.
- Nyamupangedengu, E. 2017. Investigating factors that impact the success of students in a Higher Education classroom: a case study. *Journal of Education*, (68): 113-130.
- Lisyanto. 2012. Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter. *Konaspri VII*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pacific Policy Research Center. 2010. *21st Century Skills for Students and Teachers*. Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Implementasi Skills Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pardo, L.S. 2004. What every teacher needs to know about comprehension. *The Reading Teacher*, 58 (3): 272-279.
- Punia, B.K. & Kant, S. 2013. A Review of Factors Affecting Training Effectiveness vis-a-vis Managerial Implications and Future Research Directions. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 2 (1): 151-164.

- Rohmat, D.N., dkk. Tanpa tahun. Persepsi Alumni terhadap Pelatihan Manajemen Kesejahteraan Sosial di BBPPKS Bandung. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*: 155-166.
- Subekti, S. 2018. *Menjadi Guru Inovatif Produktif. Panduan Merancang Pembelajaran Inovatif-Produktif sesuai Kurikulum 2013*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Sumarti, E., dkk. 2019. Tanggapan Mahasiswa terhadap Kualitas Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (Kasus Pelatihan di IKIP Budi Utomo Malang). *ALFABETA*, 2 (1): 61-77.
- Wahyuningsih, S. & Sucipto. 2016. Pendapat Mahasiswa Pelatihan terhadap Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10 (2): 36-46.
- Waluyo, S.T. 2016. *Teknik Aplikatif Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi dan Sertifikasi*. Bandung: Srikandi Empat Widya Utama.